

Perkembangan Trend *Kamen* Wanita Di Bali

Dewa Ayu Putu Leliana Sari

Program Studi Desain Fashion, Institut Seni Indonesia Denpasar

dewaayuputulelianasari@gmail.com

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri tentang bagaimana perkembangan salah satu bagian dari busana adat tradisional yaitu *kamen* di Bali baik yang digunakan pada saat upacara adat ke Pura, sehari-hari maupun upacara manusia yadnya. Subjek yang paling menonjol dalam perkembangan pakaian adat Bali yaitu wanita Bali. Ruang lingkup tulisan ini yaitu *kamen* wanita yang dikenakan pada saat ke pura maupun pesta adat (dalam agama hindu disebut dengan manusia yadnya). Pada awalnya, pakem busana adat Bali ke Pura, yaitu :Pertama diawali dengan memakai *kamen* tetapi lipatan *kamen* melingkar dari kanan ke kiri sesuai dengan konsep sakti. Putri sebagai sakti bertugas menjaga agar si laki-laki tidak melenceng dari ajaran Dharma. Tinggi *kamen* putri kira-kira setelapak tangan karena pekerjaan putri sebagai sakti sehingga langkahnya lebih pendek. Setelah menggunakan *kamen* untuk putri memakai bulang yang berfungsi untuk menjaga rahim, untuk mengendalikan emosi. Sekitar 5 tahun lalu terjadi pergeseran bentuk *kamen* dari yang seharusnya dikenakan pada saat ke Pura. Perubahan bentuk *kamen* tersebut dikarenakan pengaruh kaum *fashionista* dan sosialita yang merombak cara berkain dengan system ikat dan *draping*. Pakem *kamen* wanita yang seharusnya dikenakan pada saat persembahyangan ke pura serta trend yang sedang *in* pada bentuk, motif serta warna *kamen*. Perkembangan motif berupa kain printing dengan motif kain tradisional Bali, batik-batik serta kain yang dibordir dengan motif songket. Serta dalam perkembangan warna *kamen* yang dikenakan lebih berani, tidak hanya menggunakan warna-warna khas Bali.

Kata kunci : *trend, kamen, wanita bali*

Development Of Women's Kamen Trends In Bali Abstract

This paper aims to explore how the development of one part of traditional traditional clothing namely *kamen* in Bali is good that is used during traditional ceremonies to the temple, daily and manusia yad ceremony. The most prominent subject in the development of Balinese traditional clothing is Balinese women. The scope of this paper is that women are worn when they go to temples or traditional parties (in Hindu religion they are called manusia yadnya). In the beginning, the custom of Balinese clothing to the temple, namely: First begins with wearing *kamen*, but the folds of *kamen* circle from right to left according to the magic concept. The princess as a magician is in charge of keeping the man from deviating from the teachings of the Dharma. The height of the princess is about the palm of the hand because the work of the princess is powerful so the steps are shorter. After using *kamen* for the daughter to use a bone that serves to protect the uterus, to control emotions. About 5 years ago there was a shift in the form of *kamen* from what was supposed to be worn at the temple. Changes in the form of *kamen* are due to the influence of the fashionistas and socialites who overhauled the way to deal with the tie and draping systems. The ingredients for women's *kamen* that should be worn when praying to temples and trends that are currently in shape, motif and color are *kamen*. The development of motifs in the form of printing cloth with traditional Balinese cloth motifs, batik and cloth embroidered with songket motif. As well as the development of *kamen* colors that are recognized more boldly, not only use Balinese colors.

Keywords: *trend, kamen, balinese women*

Proses review: 1 - 20 Oktober 2018, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pusat pariwisata di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan keunikan dan kekhasan budaya lokal (*local genius*) Bali. Budaya-budaya lokal di dalam era globalisasi dewasa ini berada dalam sebuah kondisi tarik-menarik/tegang-gan dalam kaitannya dengan berbagai tantangan dan pengaruh globalisasi, yang menghadapkannya pada pilihan-pilihan dilematis. Di satu pihak, globalisasi dilihat oleh budaya-budaya lokal sebagai sebuah peluang bagi pengembangan potensi diri dan keunggulannya di dalam sebuah medan persaingan global yang kompleks, sedangkan di pihak lain globalisasi dilihat pula sebagai sebuah ancaman terhadap eksistensi dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri.

Kebudayaan Bali sendiri termasuk bersifat fleksibel dan adaptif yang artinya senantiasa mampu menerima, mengolah unsur-unsur asing untuk memperkaya kebudayaannya sendiri. Karena kebudayaan tersebut selalu berubah mengikuti zaman dan perubahan itu tidak dapat dihentikan. Namun perubahan kebudayaan tersebut tidak dapat pula dipaksakan. Berubah ataupun tidaknya dan kuat atau tidaknya suatu kebudayaan tergantung dengan kuat tidaknya suatu masyarakat menganut nilai-nilai kebudayaan tersebut.

Apabila suatu nilai tidak bermakna lagi bagi masyarakat yang menjunjung suatu kebudayaan tertentu, maka kebudayaan itupun akan berubah karena nilainya sudah bergeser dan masuk ke nilai baru yang dipandang lebih memberi makna kehidupan dibandingkan dengan nilai-nilai lama yang dipandang sudah kehilangan maknanya, sehingga yang tinggal hanyalah kulitnya saja. Hal tersebut merupakan upaya-upaya dalam menciptakan keunggulan lokal/*local genius* dalam sebuah strategi, agar budaya lokal dapat mengaktualisasikan dirinya dalam konteks global dan di pihak lain menghindarkan dari pengaruh homogenisasi budaya.

Seiring berjalannya waktu, *trend mode* sudah berkembang pesat. Bagi kaum wanita untuk dihargai terkait harkat, martabat serta eksistensinya di ruang publik, termasuk *trend* dan cara berbusana secara tradisi dan globalisasi. Arus globalisasi membuat perubahan nilai budaya pada gaya busana di Bali, yang berimbas pada cara berpakaian adat umat hindu di Bali. Pakaian adat merupakan produk budaya manusia yang mengangkat budaya lokal. Pada awalnya



Gambar 1 dan 2. Kamen wanita Bali sesuai pakem yang dikenakan pada saat ke pura

(Sumber :buka lapak.com dan hiverminer.com, 2018)

pakaian adat di Bali menggunakan pakem tertentu dan setiap bagian-bagian busananya mengandung simbolis dan filosofinya masing-masing. Perkembangannya kini tidak hanya sebatas norma susila saja, namun mengutamakan segi estetika atau keindahan dari bentuk pakaian. Subjek yang paling menonjol dalam perkembangan pakaian adat Bali yaitu wanita Bali.

Menurut wanita Bali, soal busana bukan hanya sebatas masalah sehari-hari, namun pula termasuk masalah perjuangan untuk dihargai, terkait dengan harkat dan martabat, serta eksistensinya di ruang publik, termasuk *trend* dan cara berbusana secara tradisi dan globalisasi. Dinamika *trend busana* Bali makin berkembang. Untuk melestarikan busana adat Bali merupakan salah satu alasan dimana inovasi bentuk, warna dan motif busana adat itu sendiri. Namun, yang perlu ditekankan busana adat harus sesuai dengan tempat dan acara, dan tetap mengutamakan kesopanan/ norma etika.

Bagian dari pakaian adat wanita Bali yaitu kebaya, selendang serta *kamen* (kain). Jenis kebaya kini memang paling menonjol di antara pakaian adat wanita. Namun sekitar tahun 2013, *kamen* (kain) juga tidak kalah perkembangannya. Kini *kamen* tidak lagi sebatas kain bungkus/kain yang dililitkan pada tubuh bagian bawah. Selain jenis-jenis kain yang beragam, tidak lagi hanya menggunakan kain tradisional saja, namun bentuk dari *kamen* itu sendiri pun beragam. Para pencipta mode pun untuk mengapresiasi segala kemampuannya, termasuk kreativitas dalam menciptakan *trend busana*.

PEMBAHASAN

Pakem Kamen Wanita sebagai Pelengkap Busana Adat di Bali



Gambar. 3 kramen jadi ready to wear bentuk biasa berbahan lycra dengan motif songket printing (dapat digunakan untuk ke pura) (Sumber : Nitra Jaya Onlineshop, 2017)



Gambar. 4 kramen jadi ready to wear model wiron berbahan lycra dengan motif batik printing (dapat digunakan untuk ke pura) (Sumber : Sabrina Batik Onlineshop, 2018)



Gambar 5. kramen jadi ready to wear dengan model belahan dede-papn berbahan dasar katun dengan motif songket printing (tidak dapat digunakan untuk ke pura, hanya ke pesta) (Sumber : Nitra Jaya Onlineshop, 2017)



Gambar 6. kramen jadi ready to wear bentuk biasa berbahan denim strait dengan motif endek printing (Sumber : Etnik Baliya Onlineshop, 2018)

Pakem busana adat Bali ke Pura, yaitu :Pertama diawali dengan memakai *kramen* tetapi lipatan *kramen* melingkar dari kanan ke kiri sesuai dengan konsep sakti. Putri sebagai sakti bertugas menjaga agar si laki-laki tidak melenceng dari ajaran Dharma. Tinggi *kramen* putri kira-kira setapak tangan karena pekerjaan putri sebagai sakti sehingga langkahnya lebih pendek. Setelah menggunakan *kramen* untuk putri memakai bulang yang berfungsi untuk menjaga rahim, untuk mengendalikan emosi.

Pada putri menggunakan selendang/senteng diikat menggunakan simpul hidup dikiri yang berarti sebagai sakti dan mebraya. Putri memakai selendang diluar, tidak tertutupi oleh baju, agar selalu siap membenahi putra kalau melenceng dari ajaran Dharma, dilanjutkan dengan menggunakan baju(kebaya). Serta pepusungan ada tiga yaitu :1. Pusung gonjer yaitu di buat dengan cara rambut dilipat sebgai dan sebagian lagi digerai,pusung gonjer di gunakan untuk putri yang masih lajang/ belum menikah sebagai lambang putri tersebut masih bebas memilih dan dipilih pasangannya. Pusung gonjer juga sebagai symbol keindahan sebagai mahkota serta sebagai stana Tri Murti.2. Pusung Tagel adalah untuk putrid yang sudah menikah.3. Pusung podgala/pusung kekupu yaitu cempaka putih, cempaka kuning, sandat sebagai lambang Tri Murti.

Perkembangan *kramen* di Bali

Kramen di Bali awalnya merupakan wastra/kain tradisional yang dimiliki oleh Bali, seperti kain gringsing, kain endek, kain cepuk, kain songket, dan lain sebagainya. Untuk *kramen* berbentuk kain panjang berbentuk segiempat panjang, lebar antara 100 dan 110 cm, sementara panjangnya kurang lebih 2 seperempat meter sampai 2,5 meter. Kini *kramen* Bali ti-

dak hanya dikenakan untuk acara persembahyangan saja. Namun juga bisa dikenakan untuk kunjungan adat, ke pesta, bahkan bentuk *kramen* langsung pakai ready to wear seperti rok panjang. Modifikasi terdapat pada bentuk *kramen*, serta warna dan motif.

Perubahan bentuk dari yang awalnya berupa *kramen* lembaran yang dililit atau dibungkus pada badan bagian tengah ke bawah menjadi *kramen* jadi yang menyerupai rok dan panjangnya hanya beberapa centimeter di bawah lutut. Selain itu bentuk *kramen* Bali kini mendapatkan pengaruh dari daerah Jawa dan pengaruh Negara India, caranya menggunakan teknik draping dalam mengenannya. Bahan yang digunakan pun tidak lagi sebatas kain tenun tradisional baik kain endek, songket maupun batik saja, namun berupa kain modern seperti lycra (dengan tekstur yang elastis, melar), rayon, denim strait dan lain sebagainya

Perkembangan motif berupa kain printing dengan motif kain tradisional Bali, batik-batik serta kain yang dibordir dengan motif songket. Serta dalam perkembangan warna *kramen* yang dikenakan lebih berani, tidak hanya menggunakan warna-warna khas Bali. Menurut wawancara dengan salah satu *fashion designer* terkenal di Bali yaitu Tjok Abi, *kramen* yang dikenakan pada kesempatan ke pura sedikit mengalami pergeseran yang puncaknya terjadi sekitar 5 tahun lalu, karena *kramen* Bali wanita panjangnya sempat naik sampai sebetis kaki, atau bahkan di bawah lutut sedikit, seperti kain yang dikenakan wanita Madura. *Kramen* wanita Bali yang dikenakan



Gambar 9. beraneka ragam warna dan motif yang kini dikenakan oleh kaum *fashionista* di Bali

(Sumber : Kain Baliya, Emily Kebaya Onlineshop, Pinterest.com, 2018)

ke pesta sangat mengalami pergeseran, tutur Tjok Abi. Hal tersebut dikarenakan pengaruh kaum *fashionista* dan sosialita yang merombak cara berkain dengan system ikat dan *draping*.

SIMPULAN

Perkembangan *kamen* (kain) wanita dimodifikasi baik yang dikenakan pada saat acara persembahyangan di pura maupun kesempatan upacara manusia yadnya atau menghadiri pesta adat. Namun pemakaian bentuk/model nya harus disesuaikan atau dibedakan untuk ke pura serta pesta adat. Warna untuk dikenakan ke pura disesuaikan pada kesempatan dan situasi, serta tergantung selera. Motif *kamen* beraneka ragam dengan berkembangnya kreatifitas para pengrajin kain serta pencipta mode.

DAFTAR RUJUKAN

Artadi, I Ketut. (2009). *Kebudayaan Spiritual Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar: Pustaka Bali Post

Barnard, Malcolm. (2011). *Fashion sebagai Komunikasi* (Penerjemah: Idy Subandy Ibrahim dan Drs. Yosol Iriantara, MS.). Jelasutra: Yogyakarta

Geriya, I Wayan. (2008). *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita Surabaya

Triyanto. 2011. *Eksistensi Kebaya dari Masa ke Masa*. Sleman: PT. Intan Sejati Klaten